

---

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES *HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS) MATA PELAJARAN FIKIH KELAS XI DI MA MASALIKIL HUDA TAHUNAN JEPARA**

Nusrotus Sa'idah<sup>1</sup>, Izzatul Khayatil Isnaini<sup>2</sup>  
[nusrotussaidah@unisnu.ac.id](mailto:nusrotussaidah@unisnu.ac.id)<sup>1</sup>, [izzatulkhayatilisnain@gmail.com](mailto:izzatulkhayatilisnain@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Islam Nahdlatul 'Ulama Jepara, Indonesia

**Abstract**

*This study aims to determine the quality of the HOTS test instrument in the Jurisprudence subject with a multiple choice test of 15 items and 10 true-to-wrong items. This research is a research development (Research and Development) with the development model of Tesser's evaluation model or Tesser's (1993) formative evaluation with 4 stages, namely the preliminary stage, the self-evaluation stage, the prototype stage and the field test stage. The test subjects in this study were 60 students of class XI at MA Masalilik Huda Annual Jepara. The analysis technique of this research is qualitative analysis to determine the validity of the HOTS test instrument from experts and quantitative analysis which includes testing the level of difficulty, distinguishing power, validity and reliability at each stage. The results showed that the HOTS test instrument developed had a fairly valid category in terms of content, construct and language. The quantitative analysis shows that the HOTS test instrument has high reliability with a result of 0.752 and a valid value of 0.761. Final Quality The HOTS test instrument which was included in the good category was 48%, the good enough category was 20% and the bad category was 32%. The development of the HOTS test instrument really needs to be done as an effort to improve the quality of students so that they can think critically, creatively and solve problems faced through problem solving*

**Keywords:** *Test, Higher Order Thinking Skill (HOTS), Fikih*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas instrumen tes HOTS pada mata pelajaran Fikih dengan tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 15 butir soal dan benar-salah sejumlah 10 butir soal. Penelitian merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan model pengembangan model evaluasi Tesser atau *formative evaluation* Tesser (1993) dengan 4 tahapan yakni tahap *preliminary*, tahap *self evaluation*, tahap *prototype* dan tahap *field test*. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di MA Masalilik Huda Tahunan Jeparasebanyak 60 siswa. Teknik analisis penelitian ini dengan analisis kualitatif untuk mengetahui validitas instrumen tes HOTS dari pakar ahli dan analisis kuantitatif yang mencakup uji tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas pada setiap tahapannya. Hasil penelitian menunjukkan instrumen tes HOTS yang dikembangkan memiliki kategori cukup valid baik dari konten, konstruk maupun bahasa. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa instrumen tes HOTS memiliki reliabilitas yang tinggi dengan hasil 0,752 dan valid dengan nilai 0,761. Kualitas Akhir Instrumen tes HOTS yang masuk dalam kategori baik sebesar 48%, kategori cukup baik sebesar 20% dan kategori kurang baik sebesar 32%. Pengembangan instrumen tes HOTS ini sangat perlu untuk dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas siswa agar mereka dapat berpikir secara kritis, kreatif dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui penyelesaian soal.

**Kata kunci:** Instrumen tes, Higher Order Thinking Skill (HOTS), Fikih

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan potensi pembawaan jasmani maupun rohani dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Tanpa perkembangan suatu pendidikan mustahil sekali untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia untuk berkembang seakan aspirasi untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup (Ihsan, 2013). Dalam meningkatkan pendidikan bukan hanya dalam pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama apalagi yang berhubungan dengan karakter peserta didik. Pendidikan agama Islam merupakan berupaya untuk mendidik untuk memberikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya (Rahman, 2012).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, 2007). Oleh karena itu salah satu upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berkualitas yakni dengan pendidikan.

Dalam meningkatkan pendidikan salah satunya dengan evaluasi pada kurikulum yaitu pada instrument sebagai alat ukur untuk mendeteksi kompetensi peserta didik. Instrumen tes merupakan alat ukur yang diberikan pada peserta didik baik individu maupun kelompok untuk membandingkan kecakapan antara satu dengan yang lain dalam mengukur kemampuan kognitif. Sedangkan instrument non tes dilakukan dengan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, menyebarkan angket dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen, instrumen ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pada ranah sikap dan keterampilan (Sudijono, n.d.).

Mata pelajaran fiqh merupakan mata pelajaran yang membahas tentang pengetahuan dan pemahaman hukum-hukum Islam baik berkenaan dengan ibadah maupun muamalah. Mata pelajaran fiqh memuat hukum-hukum syariat sehingga amal ibadah yang dilakukan peserta didik nantinya jelas dapat digunakan untuk kebutuhan beribadah sehari-hari. Peserta didik menemukan hal-hal yang berkaitan dengan amal ibadah dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu adanya siswa untuk memecahkan persoalan soal-soal dalam kategori berpikir tingkat tinggi (HOTS). Dengan adanya

pengembangan instrument tes mata pelajaran fiqih ini sebagai upaya guru untuk mengenalkan problematika permasalahan pada mata pelajaran fiqih dengan kriteria soal berpikir tinggi (HOTS) yang perlu dipecahkan (Suryana, 2017). Mata pelajaran fiqih perlu adanya pembuktian, menggunakan strategi menyusun argumentasi sehingga erta kaitanya penalaran dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Penilaian HOTS mengukur soal dengan level kognitif menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6). Instrument HOTS mengukur kemampuan tingkat tinggi, berbasis masalah kontekstual, bentuk soal beragam dan tidak akrab dikenal oleh siswa. Soal HOTS dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dengan merangsang siswa untuk berargumentasi serta berpikir tinggi (Fanani, 2018).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill - HOTS*) merupakan pemikiran yang lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Bukan hanya sekedar menghafalkan dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui melainkan menghubungkan, memanipulasi dan mentransformasikan pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan (Rofiah, 2013). Dengan adanya pembiasaan melatih siswa berpikir tinggi maka akan mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dapat mengambil keputusan, dapat membedakan antara fakta dan opini, menjadi pribadi yang lebih tenang dalam menghadapi masalah, memiliki kreativitas yang tinggi (Ryana Twins, 2018).

Oleh karena itu guru perlu menyiapkan instrumen yang mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yaitu pada taraf menganalisa (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6). Selain itu, untuk memaksimalkan hal tersebut dan juga sebagai salah satu upaya meminimalisir radikalisme dan intoleransi, perlu adanya pengembangan instrumen yang mampu membantu siswa berpikir tingkat tinggi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan pengembangan instrumen tes HOTS sendiri telah dibuktikan dan memungkinkan untuk dilakukan oleh guru, hal ini ditunjukkan dalam beberapa penelitian seperti penelitian Ari (Shidiq, 2014) yang menunjukkan bahwa instrumen penilaian *Two-tier Multiple Choice* mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan angka konsistensi 41,6%. Selain itu, dalam penelitian (Wardany, 2015), menunjukkan bahwa pengembangan instrumen tes HOTS Materi Ekosistem yang telah dikembangkan telah memenuhi syarat sebagai item tes yang baik untuk menguji

kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa yaitu ada 45% instrument tes dengan kategori HOTS. Pentingnya guru dalam mengembangkan instrumen yang sesuai dengan kebutuhan sekarang yaitu berbasis HOT yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam bentuk instrumen tes membantu siswa untuk berpikir tingkat tinggi sehingga ia akan terlatih dalam berpikir secara kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah dengan baik

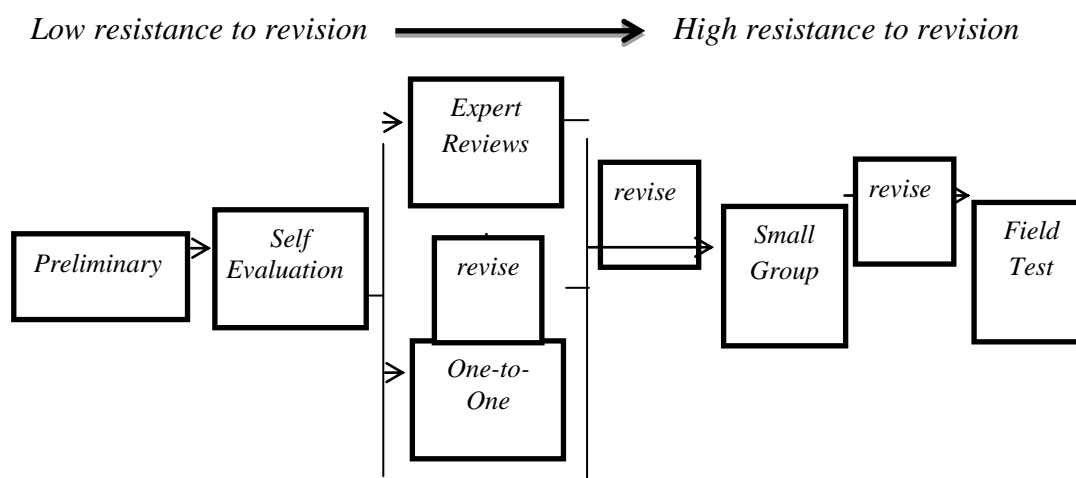
*Higher Order Thinking Skill* atau merupakan satu ketampilan yang bukan hanya membutuhkan ketrampilan mengingat tetapi ketrampilan lain yang lebih tinggi. Indikator untuk mengukur *Higher Order Thinking Skill* meliputi keterampilan menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). *Higher Order Thinking Skill* merupakan ketrampilan berpikir dimana seseorang mengalami ketrampilan baru dan mampu menghubungkan dengan informasi tersebut dengan informasi yang sudah tersimpan dalam ingatannya, serta menyampaikannya untuk mencapai tujuan atau jawaban yang dibutuhkan (Wardany, 2015)

Pembelajaran dengan menerapkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi merangsang peserta didik menerapkan informasi baru serta mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta yang ditemukan (Rofiah, 2013). Melainkan lebih kepada aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis dan evaluatif (Kirana, 2016). Kemampuan berpikir kreatif dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator, misalnya mampu mengusulkan ide baru, mengajukan pertanyaan, berani bereksperimen dan merencanakan strategi. Sedangkan kemampuan memecahkan masalah berarti kemampuan untuk berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dan memanipulasi informasi tersebut untuk menjangkau kemungkinan jawaban yang dibutuhkan dalam situasi baru atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan atau *development research* dengan model pengembangan tipe *formative evaluation* Tessmer. Penelitian ini terdiri dari 2 tahapan utama yaitu tahap *preliminary* dan tahap *formative evaluation* yang meliputi *self evaluation*, *expert reviews* dan *one-to-one* yang termasuk dalam kategori *low resistance to revision* dan *small group* serta *field test* yang termasuk dalam kategori *high resistance to revision* (Tessmer, 1993).



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Instrumen Tes HOTS

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berupa wawancara, angket dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, lembar validasi ahli, lembar komentar siswa dan instrumen tes HOTS. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di MA Masalikel Huda Tahunan Jepara. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis kualitatif yang mencakup analisis validitas instrumen tes HOTS dari pakar ahli dan analisis kuantitatif yang mencakup uji tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas pada setiap tahapnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu:

**Tahap *preliminary***, pada tahap ini peneliti melaksanakan analisis kebutuhan pengembangan instrument tes HOTS yaitu peneliti mengumpulkan beberapa referensi terkait dengan pengembangan instrumen tes dengan karakteristik kemampuan berpikir

tingkat tinggi pada siswa yaitu berupa skripsi, jurnal, artikel, LKS, dan buku. Ada temuan yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan penilaian dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik namun belum melakukan penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Soal yang digunakan oleh madrasah yakni soal yang bersumber dari LP. Ma'arif Jepara dengan kategori 50 soal pilihan ganda baik untuk kegiatan Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester (UTS/UAS). Pengembangan soal HOTS materi Pernikahan dalam Islam ini sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mapel Fiqih (Ahmad Jauharuddin Ali, 2019).

**Tahap *self evaluation***, pada tahap ini melakukan analisis kurikulum, keadaan siswa dan materi yang akan digunakan dalam merancang instrument tes HOTS. Rancangan instrument ini berupa kisi-kisi instrument tes, butir item soal, lembar jawab yang dilengkapi dengan kolom argumen siswa, kunci jawaban dan rubrik penilaian. Desain soal ini dirancang dengan pemaparan penyajian masalah disetiap soal untuk merangsang peserta didik berpikir kritis dengan kemampuan level kognitif C4-C6 (*analyze, creating, evaluation*). Berikut contoh desain butir soal unstrumen tes HOTS.

- a. Wajib
  - b. Sunnah
  - c. Mubah
  - d. Makruh
  - e. Haram
3. Susi adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai seorang guru di salah satu madrasah swasta di kota Tanjung, ia merupakan sosok perempuan yang sholehah dan dan taat dalam beribadah. Suatu hari teman kerjanya Radit yang juga seorang guru memiliki niatan baik terhadap Susi dan ingin untuk menikahi Susi, Radit merupakan seorang guru muda yang sholeh dan ahli ibadah, sayangnya ayah Susi telah menentukan perjodohan untuk Susi dengan seorang dokter yang bernama Mark, ayah Susi hanya memikirkan harta yang dimiliki oleh Mark tanpa melihat bagaimana tabiat dan sifat asli Mark. Ayah Susi tetap bersikukuh untuk menikahkan Susi dengan Mark meskipun Susi menolak dan tetap ingin menikah dengan Radit. Akhirnya Susi melangsungkan pernikahannya dengan Radit dengan Wali Hakim karna ayahnya tidak mau menikahkannya dengan Radit. Wali hakim disini menggantikan Wali *Adhal* yakni wali yang...
- a. Tidak mau menikahkan anak/cucunya karna merasa calon suami tidak sekufu.
  - b. Tidak mau menikahkan anak/cucunya karna merasa calon suami tidak akan mampu menyukupi kebutuhan anak/cucunya.
  - c. Tidak mau menikahkan anak/cucunya karna merasa calon suami tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam segi harta dan kedudukan.
  - d. Tidak mau menikahkan anak/cucunya karna merasa calon suami tidak sesuai dengan yang diharapkan meskipun sekufu.
  - e. Tidak mau menikahkan anak/cucunya karna merasa ada calon suami yang lebih baik untuk anak/cucunya
4. Milea merupakan tunangan dari Dilan, keduanya telah bertunangan hampir 1 tahun. Setelah menunggu selama setahun terakhir Milea tidak kunjung dinikahi oleh Dilan karna Dilan masih mengumpulkan uang untuk biaya pernikahan mereka. Di sisi lain Daffa selaku teman kantor Milea mempunyai niatan untuk menikahi Milea, ia tidak tahu perihal pertunangan Milea dan Dilan. Daffa merupakan sosok pemuda yang baik dan berasal dari keluarga yang memiliki nama di masyarakat serta memiliki kekayaan yang melimpah. Ditambah lagi kondisi keluarga Milea yang serba pas-pasan karna Milea hanya hidup berdua dengan sang ibu selepas ayahnya meninggal dunia. Tanggal

Gambar 2. Desain instrument tes HOTS

**Tahap Expert Review**, tahap ini dilakukan validasi oleh *expert judgement* untuk mengetahui kualitas instrument tes HOTS Fikih MA. Adapun hasil validasi oleh dua *expert judgement* dibidang pendidikan agama islam sebagai berikut

Tabel 1 Hasil Perhitungan Validasi Pakar

No.	Nama	Jumlah skor	Skor max	Persentase	Kategori
1.	Validator I	126	170	74,12%	Cukup Valid
2.	Validator II	124	170	72,94%	Cukup Valid

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrumen tes HOTS yang peneliti kembangkan dapat dikategorikan cukup valid untuk digunakan dan dapat diujicobakan ke tahap selanjutnya dengan beberapa bagian yang perlu direvisi. Ada soal yang perlu di revisi karena mengukur kemampuan level C1 (Mengetahui) Berikut hasil review expert judgment

2. Dalam Islam *thalaq* merupakan perbuatan yang halal SWT, *thalaq* adalah melepaskan tali ikatan nikah menggunakan lafadz tertentu. Jika ditinjau dari segi kewaan istri, suami yang menjatuhkan *thalaq* kepada istrinya yang sedang dalam keadaan haid atau dalam keadaan suci yang pada waktu itu ia sudah digauli oleh suaminya termasuk ke dalam jenis *thalaq bid'ah*. Dalam Islam hukum *thalaq bid'ah* adalah

- Wajib
- Sunnah
- Mubah
- Makruh
- Haram

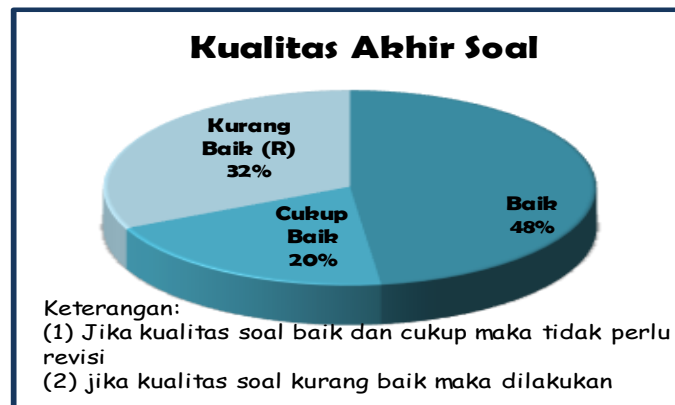
Masih dalam taraf Pengetahuan (C1)

22. Jonny telah mengenal Kinanti dengan baik dan dalam waktu yang cukup lama. Setelah kematian suami Kinanti ia memutuskan untuk meminang Kinanti secara sindiran dikarenakan baru 1 bulan tanggapanmu mengenai pernyataan benar atau malah salah?

Mengandung 2 kalimat pertanyaan dalam 1 soal

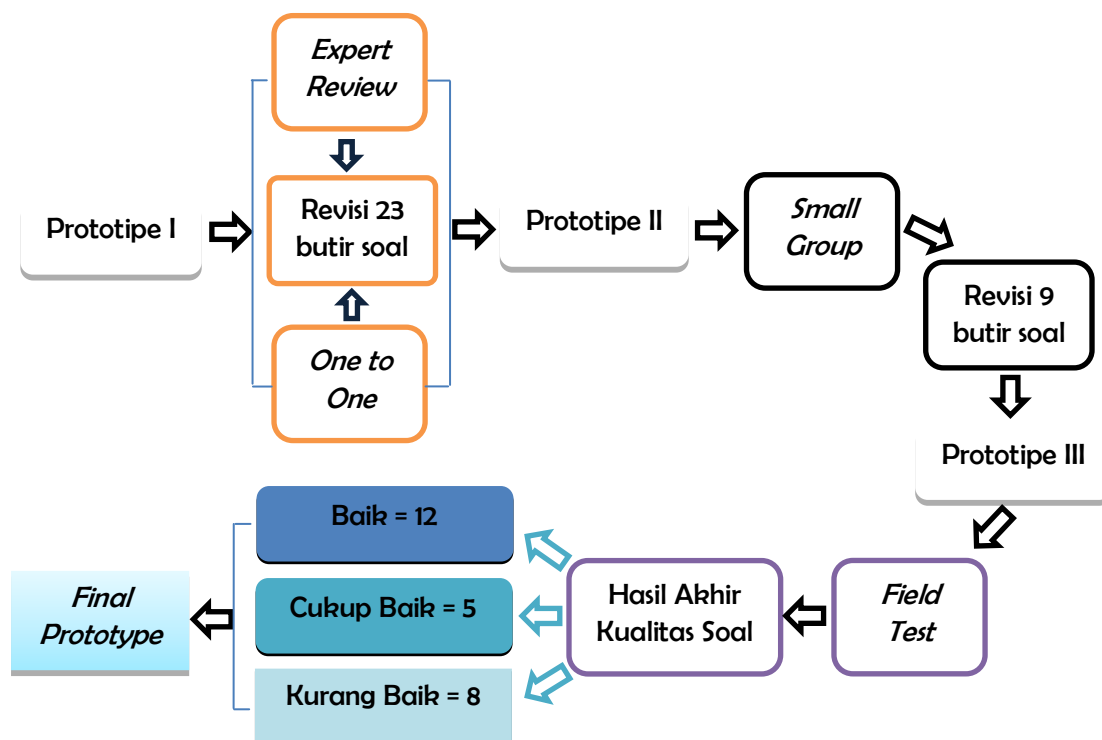
**Tahap Uji Coba Instrumen**, pada tahap ini peneliti melakukan uji coba soal dengan tahapan small grup dengan hasil instrument tes ada revisi 9 butir soal karena butir soal hanya mengarah pada kemampuan level C1 (mengetahui). Pada tahap *field test* yang merupakan tahap akhir uji coba didapatkan hasil yakni soal yang berkualitas baik sejumlah 12 butir soal, soal yang berkualitas cukup baik sejumlah 5 butir soal dan soal yang berkualitas kurang baik serta membutuhkan

revisi yakni sejumlah 8 butir soal. Berikut adalah hasil akhir kualitas soal yang sesuai dengan kriteria instrument tes HOTS.



**Gambar 4. Hasil Kualitas Akhir Instrumen Tes HOTS**

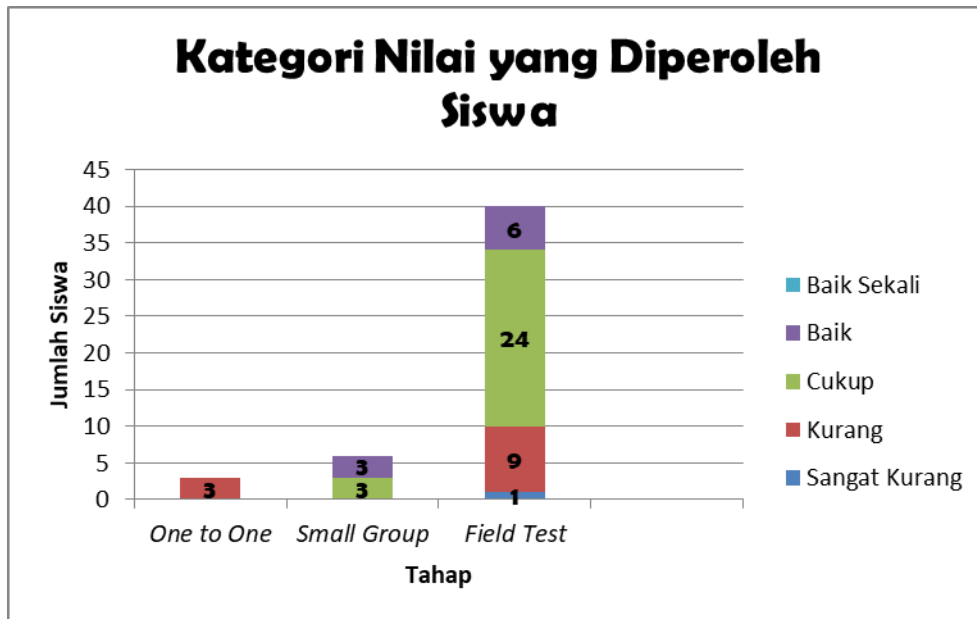
Dari diagram diatas menunjukkan hasil akhir kualitas instrument tes menunjukkan bahwa soal dengan kategori baik 48% (12 soal), cukup baik 20% (5 soal) dan kurang baik 32% (8 soal). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak mudah untuk mengembangkan soal mengukur kemampuan tinggi siswa. Berikut ringkasan proses kegiatan pengembangan instrument tes HOTS untuk mempermudah dalam memahami hasil nilai uji coba instrumen tes HOTS pada tahap *field test* dapat dilihat pada diagram berikut ini:



**Gambar 5. Hasil pengembangan instrumen tes HOTS**



Dibawah ini merupakan kesimpulan hasil nilai yang diperoleh oleh siswa dalam setiap tahapnya yakni sebagai berikut:



Gambar 6. Hasil Akhir Nilai yang Diperoleh Siswa pada Setiap Tahap

Hasil akhir tahap pengembangan instrument tes HOTS ini memperoleh nilai siswa yang berkategori baik sekali ada 6 orang sedangkan kategori baik 24 orang. Hal ini membuktikan bahwa ada dampak positif terhadap penyusunan instrument tes HOTS. Pengembangan instrument tes HOTS sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu peserta didik pada masa sekarang ini. Selain itu sebagai kontribusi dalam menyusun instrument tes sesuai dengan kurikulum 2013. Output kurikulum 2013 ini membentuk lulusan bukan hanya pintar kognitif tetapi pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Kartowagiran, 2013).

Penilaian dalam Kurikulum 2013 haruslah mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara seimbang. Beragam soal dapat digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik berbasis HOTS yaitu bentuk pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan atau uraian (Handlana, 2015). Dengan ini guru bukan hanya mengajar tetapi bagaimana menilai siswa dengan nyata sesuai dengan kebutuhan kurikulum 2013.

Pengembangan yang peneliti mencakup tahap *preliminary*, tahap *self evaluation*, tahap *prototype* dan tahap *field test*. Pada tahap *field test*, instrumen tes HOTS yang

dikembangkan memiliki reliabilitas yang tinggi dengan hasil 0,752. Kesimpulan akhir pengembangan instrumen tes HOTS ini yakni 48% soal masuk dalam kategori baik, 20% soal masuk dalam kategori cukup baik dan sisanya yakni 32% masuk dalam kategori kurang baik. Hal ini juga dibuktikan oleh Zaenal Arifin dan Heri Retnawati (2017) juga melakukan pengembangan instrumen HOTS. Pengembangan ini melalui tahap menyusun spesifikasi tes, menulis soal tes, menelaah soal tes, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal, memperbaiki tes dan merakit tes. Pengembangan ini mencakup bentuk tes uraian, tes pilihan ganda dan tes jawab singkat dengan total jumlah 46 butir soal. Peneliti kemudian membagi ke dalam 3 paket, yakni paket A sebanyak 15 butir, paket B sebanyak 16 butir dan paket C sebanyak 15 butir. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa paket A, B, dan C semuanya valid dengan hasil semua butir soal  $\geq 0,3$ . Sedangkan dari uji reliabilitas soal menunjukkan bahwa paket A dan B dikategorikan reliabel dengan hasil sebesar 0,738 dan 0,658. Sedangkan paket C tidak reliabel dengan hasil sebesar 0,488 (Arifin, 2017). Hal ini menjadi acuan bahwa dalam mengukur kemampuan siswa bidang kognitif seharusnya memerlukan kecermatan dalam menyusun instrument sehingga memberi dampak siswa untuk berpikir kritis.

Dilihat dari beberapa pengembangan instrumen HOTS di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen HOTS memungkinkan untuk dilakukan baik oleh mahasiswa maupun guru dan dapat dilakukan dengan beragam model pengembangan asalkan mencakup 3 langkah minimum yang harus dipenuhi dalam pengembangan instrumen Kurikulum 2013. Pengembangan instrumen HOTS ini adakalanya menunjukkan hasil bahwa keseluruhan soal yang dikembangkan layak untuk digunakan secara langsung oleh pihak lain dan adakalanya beberapa soal perlu dibuang dan direvisi terlebih dahulu sebelum digunakan kepada peserta didik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil kriteria soal oleh validator ahli menunjukkan soal berkategori cukup baik. Untuk hasil secara analisis kuantitatif menunjukkan bahwa instrumen tes HOTS yang dikembangkan terbagi ke dalam beberapa kategori yakni kategori baik sebesar 48% (12 soal), kategori cukup baik sebesar 20% (5 soal) dan kategori kurang baik sebesar 32% (8 soal). Oleh

karena itu perlu adanya pengembangan instrument tes HOTs sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis. Perlu adanya pengembangan instrument tes HOTs yang lebih mendalam sesuai dengan prosedur pengembangan instrument tes yang dimulai dengan tahapan penyusunan kisi-kisi instrument dengan rincian level kognitif mengarah pada kemampuan analisis ataupun evaluasi, indicator soal yang mengarah pada kemampuan tingkat tinggi serta konstruk soal yang jelas dan sesuai dengan level kognitif mengarah pada kemampuan kritis. Dengan adanya instrument tes HOTs ini dapat memberikan sumbangsih pada kualitas pendidikan yang lebih mengarah pada siswa aktif dan mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jauharuddin Ali, L. (n.d.). *Wawancara guru Mapel Fikih*.
- Arifin, Z. dan H. R. (2017). Pengembangan Instrumen Pengukur Higher Order Thinking Skills Matematika Siswa SMA Kelas X. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika.*, 12(1), 98.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal HOTS pada Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76.
- Handlana, T. (2015). *Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau dari Instrumen Penilaian Terhadap Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPA SMP Negeri Se-Kecamatan Mojosoongo Tahun Ajaran 2014/2015*.
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. PT. Rineka Cipta.
- Kartowagiran, B. (2013). *Penilaian Berbasis Kurikulum 2013*.
- Kirana, I. E. dan W. (2016). Pengembangan Soal-Soal Pengetahuan untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Materi Fluida SMA”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 5(3), 69–76.
- Rahman, H. A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi. *Jurnal Eksis*, 18(1), 2053–2059.
- Rofiah, E. dkk. (2013). Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika ada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2).
- Ryana Twins. (2018). *Manfaat Berfikir Kritis dalam Kehidupan Sehari Hari*.
- Shidiq, A. S. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Two-tier Multiple Choice untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan untuk Siswa SMA/MA Kelas XI”. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 3(4), 83–92.
- Sudijono, A. (n.d.). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Suryana, E. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Gagne Dan Briggs Berbasis Flip Book Di Mts N Panca Mukti. *Jurnal Annizom*, 2 No 2, 305–313.
- Tessmer, M. (1993). *Planning and Conducting Formative Evaluations: Improving the Quality of Education and Training*. Kogan Page Limited.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Wardany, K. dkk. (2015). Penyusunan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill Pada Materi Ekosistem SMA Kelas X. *Prosiding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 538–543.